

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan kerja sama adalah salah satu kompetensi dasar di era pembelajaran abad 21, sebuah kemampuan yang bernilai dalam lingkungan sekolah dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkup siswa sekolah dasar, penguatan kemampuan kerja sama menjadi inti penting pada upaya untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa sedari kecil. Kerja sama adalah dorongan yang dapat memperkuat perilaku menuju arah yang positif siswa, terutama dalam situasi pembelajaran yang membutuhkan interaksi dan kolaborasi (Riyono, dalam Dudija, 2015). Hal ini dibenarkan menurut (Griffin & Care, 2015, hlm. 7) dalam bukunya yang berjudul *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, sebagai Upaya untuk merencanakan siswa di dunia yang saat ini cepat berubah dan semakin diungguli oleh teknologi digital, pendidikan abad kedua puluh satu menegaskan keterampilan berpikir kritis misalnya pemecahan masalah, kerja sama tim, dan kreativitas. Kerja sama kelompok dilihat sebagai keterampilan tambahan, dimana ini merupakan kemampuan inti yang harus terus dimiliki oleh setiap individu siswa pada era global ini yang banyak tantangannya. Perubahan era global inilah yang membuat teknologi digital membuat siswa untuk bekerja sama di dalam lingkungan yang mengharuskan kolaborasi, entah itu secara fisik ataupun virtual. Pada era ini pemecahan menjadi semakin penting, tidak hanya diharuskan berpikir secara kritis saja. Akan tetapi juga harus bisa bekerja sama melalui individu dengan beragam latar belakang guna menemukan solusi yang baik. Tentunya kreativitas menjadi hal penting dalam mendongkrak siswa berinovasi di era globalisasi dan modernisasi ini, dengan adanya tugas - tugas yang akan ditemui siswa yang membutuhkan sebuah penyelesaian yang mengharuskan berfikir kritis, kerja sama kelompok, dan juga kreativitas.

Kerja sama merupakan kegiatan yang melibatkan jalan bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dimensi penting dalam kerja sama melingkupi kemampuan berkomunikasi, di mana anggota kelompok saling berbagi informasi serta pendapat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik (Griffin & Care,

2015, hlm. 44). Keterampilan kerja sama adalah situasi pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif, kegiatan ini sangat penting dalam berkelompok. Pada kegiatan berkelompok nantinya akan membuat antar siswa saling berinteraksi (Maharani, 2024). Dalam pembelajaran, ada hal penting yang perlu diingat yakni keberhasilan kerjasam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik siswa semata, melainkan oleh kemampuan masing - masing individu untuk menghargai pendapat dan juga kontribusi setiap teman kelompoknya. Ini mengartikan bahwa kerja sama harus dibangkitkan dengan cara pembiasaan berulang - ulang, di mana siswa diberikan motivasi dengan tujuan mendukung dan menyelesaikan masalah secara bersama. Kegiatan belajar dengan kerja sama ini membutuhkan peran guru untuk meyakinkan bahwasannya setiap individu dalam kelompok memiliki peran yang seimbang dan setara dengan kemampuannya masing – masing.

Pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa memang kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran kelompok. Dalam pembelajaran abad 21, kerja sama sudah bukan menjadi sekedar kompetensi saja, akan tetapi sudah menjadi bagian dasar siswa untuk menumbuhkan jaringan atau hubungan sosial antar siswa dengan lingkungan dunia luar atau global yang kian tumbuh pesat. Kerja sama yang terjadi dalam kelompok ketika pembelajaran mengharuskan siswa membangun hubungan sosial yang harmoni dengan temannya, disamping kemampuan untuk berfikir kritis. Selaras dengan pendidikan di abad 21 ini, tidak sebatas mengarah pada hasil akademik saja nantinya, perlunya membangun keterampilan sosial secara berkelanjutan yang dimiliki oleh siswa - siswa di sekolah. Selain itu, kerja sama menuntut setiap individu untuk saling melengkapi dan mendukung kontribusi satu sama lain. Dalam konteks penyelesaian masalah secara kolaboratif, para anggota juga perlu menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan masukan dari anggota lain serta berbagi tanggung jawab atas kesuksesan kelompok (Griffin & Care, 2015, hlm. 40).

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar tentunya, salah satunya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Riska Agustin dkk., 2024). Dalam perannya, guru sebagai fasilitator dalam memberikan pengetahuan. Siswa diminta agar menjadi aktif dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru (Wulandari dkk., 2024). Sebuah perubahan terjadi dimana ketika adanya perubahan pada pola dari model pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru, ini merupakan model yang umum digunakan. Berubah menjadi pendekatan yang berorientasikan pada siswa, yang tentu saja menjadikan guru sebagai fasilitator di kelas yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi atau kerja sama siswa (Afriani dkk., 2024). Perubahan ini memberikan dampak yang sangat besar, yang mana membawa sebuah perubahan baru pada cara pembelajaran di kelas. Guru sang fasilitator, memiliki perannya dalam menciptakan sebuah lingkungan atau suasana belajar yang bisa membuat siswa masuk lebih dalam dan lebih aktif pada materi pembelajaran yang diberikan. Yang hasilnya dapat membuat siswa tidak hanya sekedar menerima sebuah informasi atau materi yang disampaikan, melainkan siswa juga dapat mengambil peran langsung dalam sebuah pembelajaran tersebut. Berdiskusi, melakukan analisis, dan tentunya menyelesaikan masalah juga. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini, diharapkan bisa mengembangkan keterampilannya dalam berfikir kritis dan melatih keterampilan sosial juga tentunya. Guru itu bukan sumber belajar, akan tetapi guru adalah fasilitator yang mana dalam pembelajarannya guru memberikan sebuah suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan tentunya suasana yang mengasyikkan atau menyenangkan (Sapitri dkk., 2023). Hasilnya dapat menjadikan siswa menjadi lebih mandiri ketika belajar, yang merubah aspek fokus siswa dari guru menjadi kembali ke siswa, dimana siswa diberikan tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari sendiri. Guru ketika dalam keadaan ini juga menjadi seorang pendukung, terutama ketika siswa membutuhkan bantuan seperti kesulitan dalam memahami tugasnya, lalu guru memberikan arahan pada siswa, dan bisa memastikan setelahnya bahwasannya semua anggota kelompoknya memiliki andil atau kontribusi dalam kelompoknya.

Kerja sama di sekolah dasar bisa digambarkan dengan guru memberikan tugas kepada setiap siswa dalam kelompok dan anggotanya mengerjakan setiap tugas yang merupakan tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan bersama dengan hasil yang memuaskan (Kiki Kuspo dkk., 2023). Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi siswa di kelas, peran guru benar – benar penting maka guru memiliki peran sebagai orang yang mengontrol,

dimana peran ini dalam menciptakan suasana yang edukatif serta mendidik, menunjukkan kewibawaan, dan mengontrol perilaku siswa (Wulandari dkk., 2024). Guru di sekolah dasar juga harus bisa membuat siswa mampu mengembangkan emosi, agar siswa bisa menjadi pribadi yang terkontrol dalam hidupnya sedari dini. Pada saat anak berusia kisaran 6 sampai 12 tahun, usia perkembangan anak di sekolah dasar. Dimana perkembangan tersebut merupakan perkembangan yang memiliki keunikan tersendiri berdasarkan aspek perkembangan.(Elsyavalia dkk., 2023). Dalam pembelajaran kelompok, tentu akan menstimulus keterampilan komunikasi siswa juga. Contohnya ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok misalnya, di mana mereka tidak cuma belajar dan menyampaikan pendapat saja. Akan tetapi mereka bisa mendengarkan apa saja yang teman mereka sampaikan dan mereka meresponnya dengan rasa empati yang berasal dari diri mereka. cara ini penting dalam menanamkan nilai - nilai toleransi serta kerja sama tim. Tentunya ini bisa sebagai bekal penting untuk siswa dalam kehidupan sosial mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang meliputi ekspansi kemampuan kerja sama menjadi sangat penting pada usia sekolah dasar. Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah, tentu sosok penting ketika proses pendidikan, diharuskan rencana pembelajaran yang membuat siswa tertarik, yang menjadikan siswa nantinya di kelas tidak hanya untuk mengerjakan tugas, melainkan juga memahami betapa pentingnya partisipasi dan empati pada anggota kelompoknya.

Dengan adanya kerja sama siswa mampu merajut hubungan secara baik dengan teman-temannya disebabkan dalam kerja sama memiliki beberapa sikap positif bagi siswa seperti adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab (Kurnia Wati dkk., 2020). Guru sebagai fasilitator dan motivator siswa di kelas harus memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk membangun kerja sama dan kekompakan di dalam kelas. Kemampuan kerja sama adalah kemampuan yang dibangun oleh sejumlah siswa untuk saling menolong satu sama lain sehingga terlihat kebersamaan dan kekompakan sebagai upaya mencapai tujuan bersama dalam (Apriono, dalam Ika Ari Pratiwi et al., 2018). Dalam pembelajaran di Abad 21 ini guru harus melakukan pendekatan untuk menstimulus siswa dalam bersosialisasi dan bekerja sama. Menurut (Novianti dkk., 2024)

memaparkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat menstimulus siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Peran penting guru dalam Pendidikan abad 21 dalam pembelajaran pembentukan karakter dimana Menurut (Supriatna, E. 2017). Pembentukan karakter di sekolah sangat penting sebagai pusat peradaban dan pengembangan, dengan pendekatan yang mencakup semua mata pelajaran dan kegiatan. Pada era modern, pembelajaran karakter harus memungkinkan siswa mempelajari dan menilai nilai secara mandiri. Hal penting dalam kehidupan manusia, yakni pendidikan itu sendiri. Sumber daya manusia yang berkualitas mampu terbentuk, disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang baik (Nabila & Supriatna, E., 2023). Peran guru termasuk dalam pengawasan terhadap perubahan dalam kelompok, guna menegaskan jika setiap individu siswa sudah berkontribusi secara adil. Dalam hal ini bisa juga diterapkan upaya evaluasi berbasis kelompok, tentu hal ini tidak sekedar menilai hasil akhirnya saja, tetapi proses kerja sama itu sendiri yang terjadi di antara siswa.

Pembelajaran berbasis kerja sama melibatkan penggunaan kelompok kecil di dalam kelas, di mana siswa saling bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman mereka sendiri sekaligus membantu anggota kelompok lainnya belajar lebih baik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat mencapai pencapaian akademik dan interaksi sosial yang lebih baik dengan cara bekerja sama dalam kelompok yang terstruktur (Slavin, 2013, hlm. 185). Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam kelompok sebagai faktor kunci dalam meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, kemampuan sosial yang meliputi empati, pemahaman terhadap perasaan orang lain, serta keterampilan kerja sama, seperti mendengarkan dengan baik, berkompromi, dan menyelesaikan konflik secara efektif, juga menjadi elemen kunci dalam pendidikan. (Daniel Goleman, 2006) menekankan bahwa kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Hal ini memperlihatkan pentingnya kerja sama dalam kelompok sebagai faktor sebagai upaya meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial siswa. Dalam situasi pembelajaran yang berbasis kerja sama, setiap individu berusaha mencapai hasil yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi

seluruh anggota kelompok (Johnson, 2013a, hlm. 4). Menurut (Moch Gozali, 2020) kerja sama terjadi ketika siswa membantu teman sesama anggota kelompoknya, itu dijadikan sebagai indikator kerja sama. Gozali juga menyatakan pada penelitiannya bahwa dalam pemecahan masalah yang membuat kerja sama dalam kelompok yakni setiap anggota kelompok harus ikut serta guna mencapai kesepakatan. Menghargai kerja setiap anggota kelompoknya, setiap anggota mempunyai gilirannya sendiri untuk berbagi tugas.

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna juga berkontribusi pada peningkatan kerja sama di kelas. Direktorat Sekolah Menengah Atas (Direktorat Sekolah Menengah Atas et al., 2021) menekankan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu membuat suasana hati siswa lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam proses belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberi penguatan pada kemampuan kerja sama, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan membangkitkan keinginan belajar siswa adalah melalui penggunaan *ice breaking*. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kecil dalam sebuah aktivitas sebagai bentuk dari usaha untuk memecah suasana yang beku atau kaku dengan harapan peserta didik merasa nyaman dengan lingkungannya dan meningkatkan motivasi peserta untuk mengikuti kegiatan yang sedang dijalani. *Ice breaking* adalah kegiatan yang mampu mengubah situasi dari yang membosankan menjadi lebih rileks dan penuh semangat, sehingga siswa lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Leta Marzatifa dkk., 2021).

Pengoptimalan otak serta kreativitas di dorong melalui kegiatan di luar pelajaran, *ice breaking* bisa dijadikan contohnya. Wajib diimplementasikan dalam pembelajaran tentunya (Andrian Sari dkk., 2021). *Ice Breaking* memberikan dorongan terhadap otak yang membantu siswa menjadi lebih bisa beradaptasi dengan materi yang diberikan guru. Hal ini juga bisa mendorong siswa untuk lebih mendalami potensi mereka sendiri tentang bagaimana menjadi kreatif secara tidak langsung. Inilah pentingnya guru untuk menciptakan suasana yang segar, memberikan wadah atau ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan mereka sendiri yang berada diluar pelajaran. Penelitian yang di lakukan (Ghasyiyah dkk.,

2024) membuktikan bahwa *ice breaking* mampu memberikan dampak positif dan signifikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang menghasilkan meningkatnya motivasi belajar siswa. Menciptakan dampak yang positif yang terlihat pada meningkatnya motivasi belajar siswa, dampak positif lainnya juga akan menjadikan siswa menjadi lebih dekat dengan guru dan tentunya teman sebayanya juga, kepada guru siswa menjadi lebih berani bertanya dan berpendapat. Hal ini dibenarkan juga oleh penelitian yang dilakukan (Fitria, 2023) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa *ice breaking* memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. *Ice breaking* mampu mencairkan suasana kelas yang mulanya canggung dan menegangkan menjadi ceria, seru, dan menyenangkan.
2. *Ice breaking* mampu membuat rasa hati siswa menjadi lebih baik.
3. *Ice breaking* membantu membangun rasa percaya diri siswa.
4. Peserta didik mendapatkan kesempatan berlimpah untuk mengekspresikan diri.
5. Peserta didik juga mampu mencapai pengalaman belajar yang berharga dan berkesan.
6. Mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam memancarkan ide-ide baru yang lebih baik.

Kegiatan *Ice Breaking* berdampak dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan daya interaksi sosialnya dengan teman - teman di kelompoknya. Pada keadaan kelas yang berjalan nyaman, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok di kelasnya secara efektif. Pemanfaatan *ice breaking* bisa dilakukan oleh guru guna untuk strategi dan upaya membangun rasa percaya diri siswa, di mana ketika siswa merasakan perasaan kurang percaya diri saat berhadapan dengan teman - temannya di kelas. Maka, *ice breaking* tidak hanya sekedar menjadi kegiatan untuk mencairkan suasa saja, akan tetapi menjadi sebuah elemen atau bagian penting untuk membuat kelas yang nyaman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Keramati dan Gillies, 2022) Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan, tetapi ada beberapa masalah saat menggunakannya di berbagai konteks budaya. Meskipun pembelajar kooperatif menghadirkan banyak kelebihan, banyak juga hal yang menjadi tantangan yang harus bisa diatasi guna mengimplementasikan pendekatan yang tepat untuk siswa. Dengan menambahkan elemen *ice breaking* yang di masukkan

pada pembelajaran kooperatif yang meningkatkan interaksi antar siswa serta membantu menciptakan situasi kelompok yang baik tentunya. Hal yang menjadi hambatan - hambatan seperti tingkat keterampilan sosial yang amat dasar bisa diatasi sedari kecil, sehingga para siswa mampu mudah beradaptasi dengan alur pembelajaran yang kolaboratif atau bekerja sama dengan temannya. Keterbatasan waktu, ketergantungan pada sistem penilaian yang kompetitif, dan kurangnya keterampilan sosial dasar di antara siswa dapat menghalangi belajar bersama. Keramati dan Gillies juga menekankan bahwa kurangnya pemahaman tentang cara membangun kerja sama tim dan interaksi yang efektif di kelas dapat menyebabkan implementasi yang kurang optimal, yang pada akhirnya akan mengurangi manfaat pembelajaran kooperatif. Waktu, bagi seorang guru merupakan hambatan yang paling besar untuk menciptakan suasana kolaborasi di kelas. Waktu dan kesempatan adalah hal yang sangat penting dan juga menjadi hambatan besar juga, dengan harapan bentuk dari kolaborasi itu sendiri sudah menjadi bagian wajib dari sekolah itu sendiri (Tichenor & Tichenor, 2019).

Keterbatasan waktu, nampak sederhana tapi bisa mempengaruhi aktivitas interaksi yang terjadi pada siswa, terkhusus dalam kelompoknya. Di sisi lain, hambatan ini bisa menjadi sebuah hambatan untuk membatasi guru untuk mengajarkan sebuah pembelajaran yang efektif dan memastikan jika setiap bagian anggota kelompok mempunyai peran dalam kelompoknya. Bagi siswa, tugas - tugas kelompok bisa menghambat mereka dalam mengerjakan tugas kelompok dan juga hasil yang mereka buat itu menjadi kurang maksimal. Hal ini bisa saja diatasi dimana guru merancang sebuah aktivitas kerja sama atau aktivitas yang melibatkan kolaborasi yang sederhana akan tetapi masih bisa efektif untuk siswa, perihal waktu bisa disesuaikan juga. Pentingnya pengaturan jadwal di kelas, guna memberikan kegiatan yang membutuhkan kerja sama menjadi lebih banyak. Ketika kendala waktu sudah berhasil diatasi, maka bentuk dari pembelajaran yang mengandalkan kerja sama atau kolaborasi bisa diterapkan. Hal ini menggaris bawahi betapa pentingnya melatih siswa untuk bekerja sama, terutama di pendidikan dasar, di mana fondasi keterampilan sosial dan akademik dibentuk. Tantangan pada aspek implementasi pembelajaran kooperatif ini mencerminkan penguatan keterampilan sedari dini. Pada prosedur ini siswa tidak hanya dihadapkan tentang belajar

bagaimana menyelesaikan tugas bersama, tapi juga mampu mengembangkan kemampuan yang difokuskan pada memahami perspektif teman lainnya, menghormati perbedaan, dan bagaimana mengatur konflik yang bisa saja muncul. Pada akhirnya, pembelajaran kooperatif ini tidak hanya mempersembahkan manfaat bagi bidang akademik, akan tetapi melatih juga siswa untuk menjadi pribadi yang lebih mudah menyesuaikan diri pada keadaan yang dan dan kuat dalam menempuh dinamika kehidupan sosial yang akan ada di masa depan

Untuk mengimplementasikan *Ice Breaking* dengan materi siswa kelas 3, maka sesuai dengan buku “Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial – Kelas 3”. Siswa di bab pertama akan mempelajari tentang “Mari Kenali Hewan di Sekitar Kita”(Amalia Fitri dkk., 2022). Oleh karena itu, materi bab satu ini relevan dengan *Ice Breaking* yang akan di berikan kepada para siswa. Siswa memperhatikan berbagai jenis hewan yang ada di lingkungan sekitar, baik itu hewan peliharaan, hewan liar, dan hewan yang sering mereka sehari-hari. Pengamatan terhadap hewan di sekitar dapat membantu siswa mengidentifikasi karakteristik dasar hewan seperti ukuran, bentuk, dan perilaku. Dalam konteks pembelajaran tematik, penting ingin tahu siswa terhadap keanekaragaman fauna lokal. Siswa diajak untuk memahami konsep adaptasi hewan terhadap lingkungannya, bentuk tubuh yang berbeda pada hewan mencerminkan cara mereka beradaptasi untuk bertahan hidup di habitatnya masing-masing. Oleh karena itu, integrasi *ice breaking* pada kegiatan belajar mengajar tematik dapat digunakan untuk menguatkan pengalaman belajar siswa dengan hal yang kreatif. Aktivitas ini sama halnya dengan permainan ataupun diskusi kelompok akan adaptasi hewan bisa dijadikan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga kerja sama antar siswa. Guru sebagai fasilitator juga memfokuskan siswa untuk berdiskusi bagaimana manfaat keanekaragaman hayati, sehingga siswa mampu mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar mereka.

Penggunaan *Ice Breaking* “Kenali Suaraku” adalah permainan yang dikhususkan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan melatih kerja sama siswa. Dimana siswa dibagi menjadi empat barisan, sesuai dengan kondisi kelas. Disesuaikan dengan keadaan di kelas, jika ada empat baris meja siswa, maka itu yang dipakai untuk *ice breaking* ini. *Ice breaking* ini cukup sederhana, dimana

siswa nantinya memperhatikan guru di depan kelas, guru di depan kelas memberikan ciri – ciri hewan. Misalnya “ Hewan apa yang berbulu lebat, makanan kesukaannya rumput”. Maka siswa harus menjawab dengan suara hewan tersebut, yaitu kambing. Maka bersuaralah seperti “mbee”.

Aktivitas dari *Ice Breaking* ini melibatkan siswa secara aktif untuk mendorong kerja sama dikelompoknya, dan melatih rasa kepercayaan diri. Dengan adanya suasana yang menyenangkan, diharapkan dapat melatih kerja sama siswa, khususnya di kelas 3. Dengan catatan *ice breaking* ini harus diterapkan ditengah – tengah pembelajaran, agar benar – benar efektif mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menyegarkan siswa dari kondisi ketegangan. Aktivitas ini mampu dikembangkan lebih lanjut, guna menciptakan permainan yang melibatkan suara hewan dari berbagai habitat yang berbeda. Untuk hewan sendiri bisa di sesuaikan dengan kebutuhan kelasnya masing - masing. Gunanya agar siswa tidak terbatas hewan yang ada di sekitar. Guru pun dapat memberikan tantangan lain, contohnya meminta siswa menebak hewan, guru menggunakan media *speaker audio* misalnya, agar menjadi lebih bervariasi dan interaktif diimplementasikannya. *Ice breaking* dengan bentuk seperti ini mempunyai manfaat ganda. Di sisi lain menolong siswa pada suasana belajar yang membuat lebih santai, aktivitas ini mampu menjadikan sarana untuk menguatkan hubungan sosial antar siswa. Pendekatan melalui metode yang inovatif dan dibantu seperti *ice breaking* pada masa kurikulum merdeka ini sangatlah membantu. Di mana, untuk membantu pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, pada implementasinya dalam kurikulum diharuskan adanya pembelajaran berbasis proyek yang bisa mendongkrak keaktifan siswa di kelas Pendekatan melalui metode yang inovatif dan dibantu seperti *ice breaking* pada masa kurikulum merdeka ini sangatlah membantu. Di mana, untuk membantu pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, pada implementasinya dalam kurikulum diharuskan adanya pembelajaran berbasis proyek yang bisa mendongkrak keaktifan siswa di kelas (Widyatna, 2023). Aktivitas ini melibatkan siswa yang diharuskan menjadi aktif, guru juga diharapkan dapat memanfaatkan momen ini guna menanamkan nilai - nilai kerja sama dan toleransi, pasalnya setiap siswa harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

Penggunaan *ice breaking* dapat menjadi solusi mengatasi suasana jenuh di kelas tentunya, kegiatan belajar mengajar berubah menjadi lebih optimal.

Penelitian oleh Angger Aji Dwi Valentina, Widi Hartini, dan Tijan (2024) meneliti penggunaan media *puzzle* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data dikumpulkan melalui observasi dan angket selama dua siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *puzzle* secara signifikan meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka, dengan peningkatan rata-rata sebesar 15% dari siklus pertama ke siklus kedua. Selain itu, tingkat kerja sama siswa juga mengalami peningkatan sebesar 17%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *puzzle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan di SMP. Media pembelajaran yang inovatif pada penelitian ini, menggunakan *puzzle*, mampu memiliki dampak pada pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. *Puzzle* yang digunakan pada penelitian terdahulu ini bukan sekedar melatih siswa agar bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang ada, akan tetapi meningkatkan keterampilan kognitif siswa juga, pemecahan masalah serta analisis siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa media interaktif mampu menjadi sebuah alat yang efektif guna menciptakan suasana pembelajaran yang baru serta nyaman. Penggunaan *puzzle* juga memberikan keleluasaan bagi siswa guna mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, yang di dalamnya siswa dapat berdiskusi, membagikan ide - idenya, dan bekerja bersama untuk tujuan kelompok tentunya.

Tidak banyak penelitian yang mempelajari secara menyeluruh bagaimana teknik seperti *ice breaking* dapat secara langsung memengaruhi kerja sama dalam kelompok kecil siswa, terutama di kelas awal pendidikan dasar. Akibatnya, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mempelajari bagaimana *ice breaking* tradisional dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di kelas 3 SD, fakta bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *ice breaking* dalam meningkatkan kerja sama di kalangan siswa kelas 3 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara penggunaan *ice breaking* dalam penguatan kemampuan kerja sama siswa

Muhamad Rifky Heryansyah, 2025

PENGARUH PENGGUNAAN ICE BREAKING “KENALI SUARAKU” TERHADAP PENGUATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS 3 SDN 2 KARYAJAYA RANGKASBITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di kelas 3 SD. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Pada penelitian ini menekankan betapa pentingnya memberikan perhatian kepada keadaan yang terjadi di kelompok kecil dalam tingkatan pendidikan dasar. Siswa kelas rendah yang berada pada kelas 3 SD, memasuki fase perkembangan dimana korelasi atau interaksi sosial disini memiliki peran penting guna membentuk karakter siswa. Melalui teknik *ice breaking* yang digunakan tergolong sederhana akan tetapi masih memiliki efektifitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti dari hasil dan manfaat dalam mendorong keterampilan siswa dalam kerja sama.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan betapa pentingnya siswa memperoleh keterampilan modern. Misalnya, kurikulum 2013 Indonesia menekankan bahwa siswa harus memiliki keterampilan sosial dan kerja sama sebagai kompetensi dasar. Kurikulum ini bertujuan untuk membangun karakter siswa yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis melalui aktivitas kelompok dan kolaborasi. Dalam situasi seperti ini, penelitian tentang penggunaan *ice breaking* sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama menjadi sangat penting. *Ice breaking* tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih dingin, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan produktif dalam kegiatan pembelajaran bersama. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan implementasi.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang membantu menerapkan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam hal meningkatkan keterampilan sosial dan Kerja sama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan *ice breaking* dan penguatan kemampuan kerja sama di kalangan siswa kelas 3 SD, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar. Yang diharapkan dari penelitian ini nantinya dapat menjadi panduan sederhana bagi guru dalam menerapkan kebijakan pendidikan nasional di kelas. Pemanfaatan *ice breaking* menjadi salah

Muhamad Rifky Heryansyah, 2025

PENGARUH PENGGUNAAN ICE BREAKING “KENALI SUARAKU” TERHADAP PENGUATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS 3 SDN 2 KARYAJAYA RANGKASBITUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu hal penting dari metode pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif serta mendorong perkembangan kerja sama siswa merupakan salah satu tugas guru juga. Mengingat kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok adalah bentuk dari keterampilan yang dihargai pada kehidupan sosial, dunia kerja, dan tentunya pasti akan bermanfaat bagi siswa untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kemampuan kerja sama adalah keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran abad 21, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana pengembangan keterampilan sosial dan kerja kelompok menjadi perhatian utama. Namun, belum ada data spesifik terkait kemampuan kerja sama siswa kelas 3 di SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung. Untuk mengetahui kondisi kerja sama siswa, penelitian ini akan menggunakan metode observasi untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu bekerja sama dalam kelompok. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024. Berdasarkan teori Griffin, pada bukunya di halama 42 – 44. Indikator-indikator kerja sama yang akan diamati meliputi:

- a) Kemampuan Berkomunikasi: Kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam kelompok.
- b) Saling Mendukung Kontribusi Antar Anggota: Kemampuan siswa untuk mendukung dan melengkapi kontribusi anggota kelompok lainnya.
- c) Penyelarasan Tindakan Berdasarkan Umpan Balik: Kemampuan siswa untuk menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan masukan dari anggota kelompok lain.
- d) Berbagi Tanggung Jawab: Kemampuan siswa untuk berbagi tanggung jawab atas kesuksesan kelompok.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

- a) Apakah penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" berpengaruh terhadap penguatan keterampilan kerja sama siswa kelas 3 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung?

- b) Bagaimana efektifitas penggunaan *ice breaking* Kenali Suaraku dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa?
- c) Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" dengan penguatan keterampilan kerja sama siswa kelas 3 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" terhadap penguatan kemampuan kerja sama siswa kelas 3 di SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi kemampuan kerja sama siswa kelas 3 sebelum dan setelah penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku".
- b. Mengetahui seberapa efektif "Kenali Suaraku" untuk membuat kelas menjadi menyenangkan dan interaktif.
- c. Setelah menggunakan *ice breaking* "Kenali Suaraku", evaluasi akan dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
- d. mengevaluasi hasil kerja sama siswa sebelum dan sesudah *ice breaking* "Kenali Suaraku"..

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan metode pembelajaran interaktif yang dapat memperkuat keterampilan kerja sama siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Guru: Memberikan metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi dan kerja sama di kelas.

- b. Bagi Siswa: Meningkatkan keterampilan kerja sama melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.
- c. Bagi Sekolah: Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dengan metode yang inovatif.

1.5 Hipotesis Penelitian

- 1) Hipotesis Rumusan Masalah Pertama
 - a. Hipotesis Alternatif (H_a): Penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" berkontribusi secara signifikan dalam penguatan kerja sama siswa kelas 3 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung.
 - b. Hipotesis Nol (H_0): Penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" Tidak berkontribusi secara signifikan dalam penguatan kerja sama siswa kelas 3 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung.
- 2) Hipotesis Rumusan Masalah Kedua
 - a. Hipotesis Alternatif (H_a): *Ice breaking* "Kenali Suaraku" efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 4 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung.
 - b. Hipotesis Nol (H_0): *Ice breaking* "Kenali Suaraku" tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas 4 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung.
- 3) Hipotesis Rumusan Masalah Ketiga
 - a. Hipotesis Alternatif (H_a): Penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas 4 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung.
 - b. Hipotesis Nol (H_0): Penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas 4 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung

1.6 Anggapan Dasar

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bias, penelitian ini menggunakan beberapa anggapan dasar. Anggapan dasar ini penting

karena mereka menentukan kondisi dan kondisi yang diharapkan tetap sama selama penelitian. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana penggunaan *ice breaking* "Kenali Suaraku" mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa. Beberapa anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keberlakuan *Ice Breaking*: "Kenali Suaraku" adalah teknik yang dapat digunakan dalam lingkungan belajar di kelas 3 SD dan dimaksudkan untuk mendorong interaksi aktif antar siswa.
- 2) Pengaruh Positif *Ice Breaking* terhadap Kerja sama: Dengan mendorong komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan aktif, aktivitas *ice breaking* dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis. Ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama.
- 3) Kesetaraan Subjek Penelitian: Sebelum penelitian dimulai, subjek penelitian, siswa kelas 3 SDN 2 Karyajaya Rangkasbitung, memiliki latar belakang kerja sama yang sebanding.
- 4) Kondisi Pengukuran yang Konsisten: Alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kerja sama siswa, baik melalui observasi maupun angket, dapat menghasilkan hasil yang valid dan konsisten di setiap tahap proses evaluasi.
- 5) Partisipasi Aktif Siswa: Selama sesi pembelajaran, siswa akan berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam aktivitas *ice breaking* "Kenali Suaraku".

Tidak Ada Faktor Pengganggu Lain: Selain *Ice Breaking* "Kenali Suaraku", tidak ada faktor eksternal yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan kerja sama siswa selama periode penelitian.

1.1 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur

organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.